



**PENGARUH PENGETAHUAN RTH (Ruang Terbuka Hijau) IBU RUMAH
TANGGA TERHADAP PENYEDIAAN RTH PEKARANGAN DI
KELURAHAN PALEBON KECAMATAN PEDURUNGAN KABUPATEN
KOTA SEMARANG TAHUN 2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh :
Elvita Safitri
NIM. 3201411040

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

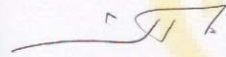
Proposal skripsi dengan judul "PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN RTH (Ruang Terbuka Hijau) IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PENYEDIAAN RTH PEKARANGAN DI KELURAHAN PALEBON KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG TAHUN 2017". Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Senin

Tanggal : 31 Juli 2017

Mengesahkan

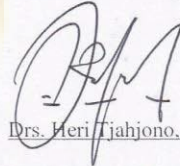
Dosen Pembimbing I



Drs. Sunarko, M.Pd

NIP. 195207181980031003

Dosen Pembimbing II

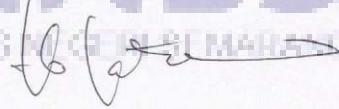


Drs. Heri Tjahjono, M.Si

NIP. 196802021999031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budai Sanjoto, M.Si

NIP. 196209041989011001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 25 Agustus 2017

Penguji Utama



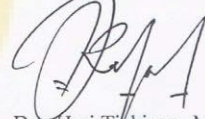
Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si
NIP. 196208111988032001

Dosen Pembimbing I



Drs. Sunarko, M.Pd
NIP. 195207181980031003

Dosen Pembimbing II



Drs. Heri Trihono, M.Si
NIP. 196802021999031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

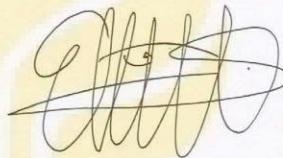


Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau plagiat dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,Agustus 2017



Elvita Safitri

NIM. 3201411040



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (QS. Ar Ra'd: 11).

Happines is when what you think, what you say, and what you do, are in harmony

- Mahatma Gandhi.

Beautiful life begins with beautiful mind.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Ayahku Helfizal dan Ibuku Dyan Kartika Nugraha Ningtyas yang memberi dorongan, doa, semangat, dan kasih sayang serta kesabarannya.
2. Adikku Dwi Atmaja Bagus Rahmanto yang selalu memberi motivasi dan menemaniku.
3. Teman-teman Pendidikan Geografi UNNES 2011.
4. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kemudahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan RTH (Ruang Terbuka Hijau) Ibu Rumah Tangga Terhadap Penyediaan RTH Pekarangan Di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2017” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Unniversitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan penulis melanjutkan studi di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi.
4. Drs. Sunarko, M.Pd, Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Heri Tjahjono, M.Si, Dosen Pembimbing kedua yang telah membimbing dan member arahan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
6. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si, Dosen Penguji pertama yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
7. Seluruh staf Pengajar dan karyawan Jurusan Geografi, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Ibu Rumah Tangga beserta staf Kelurahan Palebon yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian saya.
9. Teman-teman Geografi Angkatan 2011.
10. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terima kasih untuk semuanya.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian Geografi.

Semarang, . . . Maret 2017

Elvita Safitri
NIM. 3201411040

SARI

Elvita Safitri. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Ibu Rumah Tanggaterhadap Tingkat Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2017*. Skripsi. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sunarko, M.Pd dan Dosen Pembimbing II Drs. Heri Tjahjono, M.Si.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan, ibu rumah tangga, tingkat penyediaan RTH Pekarangan.

Meningkatnya urbanisasi di perkotaan mendorong naiknya permintaan akan lahan pemukiman dan industri. Kondisi ini menyebabkan fenomena alih fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi kawasan terbangun. Dampak yang timbul adalah berkurangnya ruang terbuka hijau perkotaan. Kuantitas ruang terbuka hijau yang semakin berkurang diiringi dengan kualitas yang rendah menyebabkan keseimbangan daya dukung ekologis lingkungan kota tidak terjaga pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan pusat kota berupa rob, banjir, dan polusi. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai RTH di Kelurahan Palebon, (2) Untuk mengetahui Tingkat Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon, (3) Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon.

Populasinya adalah ibu rumah tangga yang memiliki rumah tinggal dan pekarangan di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Jumlah populasi adalah 2.916 orang. Teknik pengambilan sampelnya *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 146 orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan. Sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat penyediaan RTH Pekarangan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Persentase dan Regresi Sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu rumah tangga di Kelurahan Plebon memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi, yaitu 11,6% sangat baik, 40,4% baik, 44,6% cukup baik, 3,4% kurang baik. Sedangkan tingkat penyediaan RTH Pekarangan 35% sangat baik, 62% baik, 5% cukup baik. Ada pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat penyediaan RTH Pekarangan dengan perolehan r^2_{hitung} sebesar 17,1%. Simpulan yang dapat diambil oleh peneliti antara lain: (1) secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Cukup Baik, (2) rata-rata tingkat penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Palebon Baik, (3) Adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan tingkat penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pekarangan di Kelurahan Palebon.

Saran yang diajukan adalah (1) Sebaiknya pihak terkait lebih intens lagi dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan pada ibu rumah tangga terkait pentingnya ruang terbuka hijau pekarangan bagi kelangsungan kehidupan manusia sehingga mereka memiliki motivasi untuk menyediakan ruang terbuka hijau, (2) Sebaiknya ibu-ibu yang telah memahami pentingnya ruang terbuka hijau meningkatkan implementasi pengetahuannya mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pekarangan di sekitar rumahnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Penegasan Istilah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengetahuan.....	8
2.2 Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTH)	15
2.3 Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTH) Pekarangan	20
2.4 Penelitian Yang Relevan	26
2.5 Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian dan desain penelitian	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	34

3.3.1	Populasi.....	34
3.3.2	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	34
3.4	Variabel Penelitian	35
3.5	Metode Pengumpulan Data	36
3.5.1	Tes.....	36
3.5.2	Observasi	36
3.5.3	Angket atau Kuisisioner	36
3.5.4	Dokumentasi	37
3.6	Instrumen Penelitian.....	37
3.6.1	Validitas Instrumen.....	37
3.6.2	Reliabilitas Instrumen.....	39
3.6.3	Tingkat Kesukaran Soal (P).....	40
3.6.4	Daya Pembeda	41
3.7	Metode Analisis Data	42
3.8	Tahap Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Hasil Penelitian.....	49
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
4.1.2	Pengetahuan Ruang terbuka hijau.....	64
4.1.3	Tingkat Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pekarangan.....	67
4.1.4	Pengaruh pengetahuan ibu rumah tangga terkait RTH terhadap penyediaan ruang terbuka hijau pekarangan	84
4.2	Pembahasan	85
4.2.1	Tingkat Pengetahuan.....	85
4.2.2	Tingkat Penyediaan Ruang Terbuka Hijau	86

4.2.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pekarangan.....	86
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Yang Relevan.....	26
Tabel 2 Klasifikasi Kategori Tingkatan Dalam Bentuk Skor dan Persen.....	44
Tabel 3 Luas dan Penggunaan Lahan Desa Pangkah.....	55
Tabel 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	56
Tabel 5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	57
Tabel 6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 7 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.....	59
Tabel 8 Jumlah RW dan RT Kelurahan Palebon.....	60
Tabel 9 Jumlah Sarana Pendidikan Kelurahan Palebon.....	61
Tabel 10 Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Palebon.....	62
Tabel 11 Jumlah Sarana Ekonomi di Kelurahan Palebon.....	63
Tabel 12 Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Palebon.....	64
Table 13 Analisis Pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	65
Tabel 14 Deskripsi pengetahuan ibu terkait ruang terbuka hijau.....	66
Tabel 15 Distribusi Koefisien Dasar Bangunan.....	68
Tabel 16 Distribusi Koefisien Dasar Hijau.....	68
Tabel 17 Distribusi Luas RTH Pekarangan.....	69
Tabel 18 Deskriptif penyediaan RTH pekarangan.....	70
Tabel 19 Distribusi Pengetahuan terhadap penyediaan RTH.....	7280
Tabel 20 Pengetahuan dan Penyediaan RTH.....	83
Tabel 21 Uji Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 22 Uji Determinasi.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	31
Gambar 2 Diagram Penelitian.....	48
Gambar 3 Peta Administrasi Kelurahan Palebon.....	52
Gambar 4 Peta Citra Lokasi Penelitian	53
Gambar 5 Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga	67
Gambar 6 Penyediaan ruang terbuka hijau pekarangan.....	71
Gambar 7 RTH Pekarangan Responden Pengetahuan Kurang Baik	76
Gambar 8 RTH Pekarangan Responden Pengetahuan Cukup	77
Gambar 9 RTH Pekarangan Responden Pengetahuan Sangat Baik.....	78
Gambar 10 RTH Pekarangan Responden Pengetahuan Baik	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	94
Lampiran 2 Soal Pengetahuan.....	100
Lampiran 3 Soal Tingkat Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	102
Lampiran 4 Rubrik Penilaian Angket Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	107
Lampiran 5 Pedoman Observasi	111
Lampiran 6 Uji Validitas Angket Penelitian.....	115
Lampiran 7 Uji Reabilitas Angket Penelitian	116
Lampiran 8 Tabel Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH)	117
Lampiran 9 Tabel Hasil Angket Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	
Pekarangan	122
Lampiran 10 Persamaan Regresi.....	126
Lampiran 11 Dokumentasi Hasil Penelitian	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan Bumi merupakan akibat dari rangkaian fenomena yang saling terkait, antara peningkatan pemakaian sumber daya alam, industrialisasi, konsumsi BBM, emisi amplitude suhu yang semakin besar, pencairan es, uap air yang semakin tinggi, perubahan angin muson, dan lain pertambahan penduduk.

Meningkatnya urbanisasi di perkotaan mendorong naiknya permintaan akan lahan pemukiman dan industri. Kondisi ini menyebabkan fenomena alih fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi kawasan terbangun. Dampak yang timbul adalah berkurangnya ruang terbuka hijau perkotaan. Kuantitas ruang terbuka hijau yang semakin berkurang diiringi dengan kualitas yang rendah menyebabkan keseimbangan daya dukung ekologis lingkungan kota tidak terjaga pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan pusat kota berupa rob, banjir, dan polusi. Dilain pihak, pemukiman dengan segala aktivitas penghuninya memerlukan lingkungan yang nyaman dan sejuk. Kesejukan dan keteduhan suatu pemukiman diwujudkan oleh keberadaan ruang terbuka hijau yang berada di lingkungan tersebut. Penyelenggaraan ruang terbuka hijau di pemukiman, terutama di perkotaan, dapat berfungsi secara estetis, hidrologis, klimatologis, protektif maupun sosial budaya (Hastuti, 2011).

Keberadaan RTH di wilayah perkotaan adalah untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system hidrologi dan system mikroklimat, maupun sistem ekologis lain. RTH sangat diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan air dan udara bersih bagi masyarakat serta menciptakan estetika kota. Luas minimal RTH di wilayah perkotaan agar dapat menjalankan proses-proses ekologis tersebut minimal 30 persen dari total luas wilayah kota, terdiri atas RTH publik sebesar 20 persen dan RTH privat sebesar 10 persen (Joga dan Iwan, 2011).

Apabila ada upaya dalam skala kecil yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dalam bentuk dukungan penyediaan ruang terbuka hijau di pemukiman masing-masing seperti pembuatan taman lingkungan atau penghijauan pekarangan, maka tekanan-tekanan terhadap lingkungan tersebut terutama polusi udara akan dapat dikurangi. Keberadaan vegetasi tanaman dengan penutupan kanopi cukup lebar memberikan manfaat lain yang dapat dinikmati berupa udara yang lebih sejuk karena ikut membantu mengendalikan kenaikan suhu udara dan meningkatkan ketersediaan daerah resapan air (Tauhid et al, 2008). Pemilihan jenis tanaman tertentu seperti buah-buahan yang memiliki nilai jual juga dapat memberi manfaat lain berupa peningkatan pendapatan bagi warga pemukiman (Wahab, 2009).

Pada kerangka pembangunan nasional, pembangunan nasional, pembangunan daerah merupakan bagian yg terintegrasi. Pembangunan daerah sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Dapat diamati bahwa perkembangan pembangunan daerah telah berlangsung dengan cepat dan diperkirakan akan terus berlanjut. Perkembangan ini akan membawa dampak keruangan dalam bentuk perubahan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan dan seringkali berdampak pada degradasi lingkungan.

Indonesia juga membentuk perangkat hukum, seperti UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU No. 7 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air, dan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan suatu kota/kabupaten harus memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal sebesar 30 persen dari total luas kota secara keseluruhan. Rincian RTH 30 persen adalah 20 persen berupa RTH publik, sedangkan yang 10 persen berupa RTH privat. Salah satu bentuk RTH privat adalah RTH pekarangan, yaitu ruang terbuka hijau pada lahan diluar bangunan yang berfungsi untuk berbagai aktifitas.

Adapun lingkungan sosial yang mempunyai timbal balik dengan lingkungan fisik dalam Habibah (2008: 26), menyatakan karakteristik sosial meliputi : tempat lahir, umur, agama, status perkawinan, jumlah anak, pendidikan, kegiatan sosial, perilaku anggota keluarga dan kondisi kesehatan keluarga. Karakteristik ekonomi meliputi mata pencaharian, pendapatan, keadaan rumah, kondisi sarana diperumahan (keterjangkauan tempat kerja, jalan utama, pasar, tempat sekolah anak-anak, rumah sakit, tempat ibadah dan keadaan jalan).

Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya pengetahuan memiliki kemampuan prediksi terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut potensi untuk menindaki (Meliono, Irmayati dkk, 2007: 3). Pengetahuan membawa dampak pada perubahan tingkah laku seseorang seperti mudah menerima hal baru serta kemampuan mengambil sikap atas kebijakan yang dibuat pemerintah dalam upaya pembangunan. Sehingga idealnya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula tingkat penyediaan RTH pekarangannya.

Kota Semarang memperoleh penghargaan sebagai Kota Hijau pada tahun 2012 oleh karena itu BLH Kota Semarang mengembangkan Kelurahan Ramah Lingkungan di Kota Semarang sebagai bentuk perwujudan mengatasi permasalahan lingkungan dan mendukung adanya Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). Kelurahan Palebon sendiri pernah menjadi pemenang lomba Kelurahan Ramah Lingkungan pada tahun 2011. Lomba Kelurahan Ramah Lingkungan yang dilaksanakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang adalah Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan dalam Bidang Lingkungan Hidup. Lomba Kelurahan Ramah Lingkungan mulai dilaksanakan sejak tahun 2011 dengan diikuti oleh 16 kelurahan yang merupakan perwakilan dari 16 kecamatan yang ada di kota Semarang.

Dalam Penilaian Kelurahan Ramah Lingkungan selain aspek teknis, peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup juga menjadi faktor penting dalam penilaian. Beberapa kriteria dalam penilaian Kelurahan Ramah Lingkungan adalah: pengelolaan sampah, sarana dan prasarana kebersihan, ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan, penghijauan meliputi Ruang Terbuka Hijau (RTH), Sistem konservasi air, pencemaran udara, organisasi masyarakat, dan peran serta masyarakat.

Kelurahan Palebon merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pedurungan, Kabupaten Kota Semarang. Kelurahan Palebon terdiri dari 11 RW dan 78 RT, dengan jumlah penduduk 13.897 orang, dan terdiri dari 3.814 Ibu Rumah Tangga. Kondisi lingkungan Kelurahan Palebon yaitu dengan luas kurang lebih 136,48 km² dengan kepadatan penduduk 9454 jiwa/km². Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Telogosari Kulon, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gemah, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kalicari, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pedurungan Tengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan Ruang Terbuka Hijau masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah termasuk masyarakat. Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) maka dari itu itu dengan berpedoman latar belakang tersebut, penulis mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga terhadap Tingkat Penyediaan RTH

(Ruang Terbuka Hijau) Pekarangan di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kabupaten Kota Semarang Tahun 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai RTH di Kelurahan Palebon Tahun 2017?
2. Bagaimana Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon Tahun 2017?
3. Bagaimana pengaruh Pengetahuan terhadap Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon Tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai RTH di Kelurahan Palebon Tahun 2017.
2. Mengetahui Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon Tahun 2017.
3. Mengetahui pengaruh Pengetahuan terhadap Penyediaan RTH Pekarangan di Kelurahan Palebon Tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya ilmu yang terkait dengan lingkungan hidup.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi staf dan masyarakat Kelurahan Palebon dalam membuat Kebijakan Lingkungan.

1.5 Penegasan Istilah

Berkaitan dengan judul skripsi, untuk menghindari agar permasalahan yang dimaksud tidak menyimpang dari tujuan semula, tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, serta memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapatkan gambaran dari objek penelitian, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan (Uwe Becker dalam [http://carepedia.com/pengertian definisi pengaruh info2117.html](http://carepedia.com/pengertian_definisi_pengaruh_info2117.html)). Dalam penelitian ini yang dimaksud pengaruh yaitu pengaruh tingkat pengetahuan RTH (Ruang Terbuka Hijau) terhadap penyediaan RTH pekarangan.

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengamatan indera yang telah dipelajari menggunakan akalinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman berdasarkan *taksonomi bloom*.

- a. Pengetahuan berkenaan dengan pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH).
- b. Pemahaman berarti dapat menjelaskan mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH), memberi contoh Ruang Terbuka Hijau (RTH), menyimpulkan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

3. Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang terbuka yang memiliki tekstur alami berupa vegetasi yang dapat mengemban keberlanjutan ekologis.

4. Penyediaan RTH Pekarangan

Penyediaan RTH Pekarangan merupakan suatu proses maupun cara untuk menyediakan lahan untuk tempat tumbuh tanaman maupun tumbuhan, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka di lahan pekarangan menurut kriteria Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008. RTH Pekarangan yang dimaksud adalah RTH Pekarangan di rumah yang meliputi jumlah luas tanah, luas bangunan dan luas RTH pekarangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni, pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intesnitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (wawan A dan dewi M, 2011:11).

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui penganamatan indra. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indra atau akalnya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Ketika seseorang mencicipi makanan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang warna, bentuk, rasa, dan aroma makanan tersebut (Mahmud, 2010 :169).

Pengetahuan seseorang tentang RTH (Ruang Terbuka Hijau) akan mempengaruhi pandangan terhadap pelaksanaan penyediaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) pekarangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan lingkungan hidup serta perubahan iklim.

Pengetahuan dan informasi yang diperoleh tentang RTH (Ruang Terbuka Hijau) tidak hanya diterima dari membaca dan mendengar dari mass media, akan tetapi diterima dari teman, keluarga dan dalam suatu organisasi.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Menurut Bloom ranah kognitif terdiri dari 6 kategori, yaitu:

1) Pengetahuan

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya (wawan A dan dewi M, 2011:12).

Pengetahuan mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori prinsip, atau metode (Dimiyati: 2010).

2) Pemahaman

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat mejelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari (wawan A dan dewi M, 2011:13).

Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari (Dimiyati: 2010)

3) Penerapan

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hokum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain (wawan A dan dewi M, 2011:13).

Penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip (Dimiyati: 2010).

4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek dalam komponen-komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih di dalam struktur organisasi

tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (wawan A dan dewi M, 2011:13).

Analisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil (Dimiyati: 2010)

5) Sintesis

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada (wawan A dan dewi M, 2011:13).

Sintesis mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program kerja (Dimiyati: 2010).

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (wawan A dan dewi M, 2011:14).

Evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan (Dimiyati: 2010).

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut (wawan A dan dewi M, 2011:14).

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pimpinan-pimpinan masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas tanpa menguji terlebih dahulu tanpa membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali

pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB mantra yang dikutip Notoadmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi.

b) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya.

c) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Menurut Ann Mariner yang dikutip dari Nursalam (3 lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia

dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Menurut Arikonto dalam wawan (2010: 18) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- 1) Baik : Hasil persentase 76%-100%
- 2) Cukup : Hasil persentase 56%-75%
- 3) Kurang : Hasil persentase >56%

2.2 Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTH)

2.2.1 Pengertian RTH

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan suatu lahan atau kawasan yang mengandung unsure dan struktur alami yang dapat menjalankan proses-proses ekologis seperti pengendali pencemaran udara, ameliorasi iklim, pengendali tata air dan sebagainya (Joga dan Iwan, 2011: 92).

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan disebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat

tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Menurut Makalah Lokakarya Pengembangan system RTH di Perkotaan Karya Laboraturium Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap IPB, definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang2 terbuka (*open space*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemic, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa RTH adalah bagian dari ruang terbuka yang memiliki tekstur alami berupa vegetasi yang dapat mengemban keberlanjutan ekologis.

2.2.2 Klasifikasi RTH

Menurut Makalah Lokakarya Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan Karya Laboraturium Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap IPB Klasifikasi RTH terdiri dari:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- a. Berdasarkan Bobot kealamiannya
 - 1) RTH alami
 - 2) RTH non alami (binaan)
- b. Berdasarkan sifat dan karakter ekologinya
 - 1) RTH kawasan (areal, non linier)
 - 2) RTH jalur (koridor, linier)

c. Berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya

- 1) RTH kawasan perdagangan
- 2) RTH kawasan perindustrian
- 3) RTH kawasan permukiman
- 4) RTH kawasan pertanian
- 5) RTH kawasan khusus

d. Berdasarkan status kepemilikannya

- 1) RTH publik
- 2) RTH privat

Dalam Joga dan Iwan (2011: 94) dijelaskan bahwa RTH alami terdiri atas daerah hijau yang masih alami (*wilderness areas*), daerah hijau yang dilindungi agar tetap dalam kondisi alami (*protected areas*), dan daerah hijau yang di fungsikan sebagai tanaman public tetapi tetap dengan mempertahankan karakter alam sebagai basis tamannya (*natural park areas*).

RTH binaan terdiri atas daerah hijau di perkotaan yang dibangun sebagai tanaman kota (*urban park areas*), daerah hijau yang dibangun dengan fungsi rekreasi warga kota (*recreational areas*), dan daerah hijau antar bangunan maupun halaman-halaman bangunan yang digunakan sebagai area penghijauan (*urban development open space*). Khusus daerah hijau di kawasan perkotaan dapat dikembangkan sebagai plaza, square, jalur hijau jalan, maupun sabuk hijau kota (*greenbelt*).

Berdasarkan kepemilikan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah maupun pusat disebut RTH publik. Misalnya taman kota, taman lingkungan, taman rekreasi, taman makam dan sebagainya. RTH yang dimiliki masyarakat, seperti halaman rumah, pekarangan dan lahan-lahan yang dimiliki swasta, disebut RTH privat. RTH privat adalah lahan disekitar bangunan berupa halaman atau pekarangan , baik berupa taman bangunan maupun taman-taman rekreasi, yang dikembangkan pihak swasta (Joga dan Iwan 2011: 103-104)

2.2.3 Fungsi dan Manfaat RTH

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, fungsi RTH dibedakan atas dua macam fungsi, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ektrinsik).

Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis, yaitu member jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta penahan angin.

Fungsi ekstrinsik RTH dibagi ke dalam tiga fungsi yaitu fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetik. *Pertama*, fungsi

sosial dan budaya meliputi, menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, serta pelatihan, dan pelatihan dalam mempelajari alam. *Kedua*, fungsi ekonomi yang meliputi, sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur, bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain. *Ketiga*, fungsi estetik, termasuk didalamnya meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) maupun makro (lanskap kota secara keseluruhan), menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural; menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) serta mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah). Sedangkan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible) yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

2.3 Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTH) Pekarangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekarangan berasal dari kata 'karang' yang artinya tanah disekitar rumah. Soetomo (1992:2) dalam Buku Mengelola Pekarangan Sejahtera, memberikan definisi bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah dengan batas-batas tertentu dengan bangunan tempat tinggal dan mempunyai fungsi ekonomi biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Danoesastro (1978) dalam <http://www.scribd.com/doc/8431553/pedum-an-pekarangan> mendefinisikan pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batasan-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilik dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan disini meliputi hubungan ekonomi serta hubungan biofisika.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekarangan adalah tanah yang paling dekat dengan rumah dengan batasan yang jelas serta memiliki berbagai fungsi yang dapat diupayakan oleh pemilik rumah.

Zoer'aini (2003: 66) menyebutkan bahwa segala macam kegiatan dapat dilaksanakan di pekarangan yang dapat meliputi aspek estetika, fungsional, dan pelestarian lingkungan. Begitu banyaknya aspirasi penghuninya dapat diaplikasikan di pekarangan, sehingga pekarangan dapat merupakan symbol status penghuninya. Dalam hal ini ekosistem pekarangan merupakan ekosistem buatan, termasuk ekosistem yang stabil apabila: permukaan

pekarangan datar, karenanya tidak terdapat erosi; tanaman di pekarangan beranekaragam, dengan tajuk yang berlapis-lapis, sehingga dapat menahan air hujan yang jatuh sehingga dapat mengurangi air larian; terbentuknya iklim mikro yang lebih baik (sejuk); pembentukan humus tak terganggu dan terus mendapat tambahan bahan-bahan organis; dan, dapat dilaksanakan daur ulang limbah rumah tangga.

Menilik dari penjabaran yang disebutkan diatas, maka peneliti mengerucutkan objek penelitiannya tentang RTH pekarangan. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan disebutkan beberapa ketentuan tentang RTH Pekarangan.

Pertama, RTH Pekarangan meliputi pekarangan rumah tinggal, halaman perkantoran, Pertokoan, dan tempat usaha, serta taman atap bangunan. Dalam penelitian ini, RTH pekarangan yang dimaksud adalah RTH pekarangan di rumah hunian/rumah tinggal.

Kedua, dalam arahan penyediaan RTH pekarangan, luas pekarangan disesuaikan dengan ketentuan koefisien dasar bangunan (KDB) di kawasan perkotaan, seperti tertuang dalam PERDA mengenai RTRW di masing-masing kota. Untuk memudahkan di dalam pengklasifikasian pekarangan maka ditentukan kategori pekarangan sebagai:

a. Pekarangan Rumah Besar

Ketentuan penyediaan RTH untuk pekarangan rumah besar adalah sebagai berikut:

- 1) Kategori yang termasuk rumah besar adalah rumah dengan luas lahan di atas 500m²;
- 2) Ruang terbuka hijau minimum yang diharuskan adalah luas lahan (m²) sesuai peraturan daerah setempat;
- 3) Jumlah pohon pelindung yang harus disediakan minimal 3 (tiga) pohon pelindung ditambah dengan perdu dan semak serta penutup tanah dan atau rumput.

b. Pekarangan Rumah Sedang

Ketentuan penyediaan RTH untuk pekarangan rumah sedang adalah sebagai berikut:

- 1) Kategori yang termasuk rumah sedang adalah rumah dengan luas lahan antara 200m² sampai dengan 500m²;
- 2) Ruang terbuka hijau minimum yang diharuskan adalah luas lahan (m²) sesuai peraturan daerah setempat;
- 3) Jumlah pohon pelindung yang harus disediakan minimal 2 (dua) pohon pelindung ditambah dengan tanaman semak dan perdu, serta penutup tanah dan atau rumput.

c. Pekarangan rumah kecil

Ketentuan penyediaan RTH untuk pekarangan rumah kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Kategori yang termasuk rumah kecil adalah rumah dengan luas lahan dibawah 200m^2 ;
- 2) Ruang terbuka hijau minimum yang diharuskan adalah luas lahan (m^2) dikurangi luas dasar bangunan (m^2) sesuai peraturan daerah setempat;
- 3) Jumlah pohon pelindung yang harus diselesaikan minimal 1 (satu) pohon pelindung ditambah tanaman semak dan perdu, serta penutup tanah dan atau rumput.

Keterbatasan luas halaman dengan jalan lingkungan yang sempit tidak menutup kemungkinan untuk mewujudkan RTH melalui penanaman dengan menggunakan pot atau media tanam lainnya.

Ketentuasuas luas dasar bangunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah KDB di rumah pinggir jalan lokal dan lingkungan menurut pedoman Rencana Tata Ruang IKK Palebon 2006-20016 maksimal 75%.

Berdasarkan Joga dan Iwan (2011: 135) disebutkan penentuan angka KDH (Koefisien Dasar Hijau) didasarkan atas kemungkinan pengadaan daerah hijau pada suatu lahan tertentu. Adanya ketentuan tentang KDB mempunyai arti bahwa setiap lahan akan menyisakan ruang terbuka (RT) diatasnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan KDH secara langsung terkait dengan besaran KDB. Untuk mendapat patokan daerah hijau yang harus diwujudkan pada suatu lahan, digunakan asumsi praktis bahwa sisa ruang terbuka pada suatu lahan dibagi rata untuk keperluan perkerasan dan

penghijauan. Sehingga diperoleh angka $KDH = 50\%$ KRT. Sehingga perhitungan untuk KDH Desa Palebon adalah 50% dari 25%. Jadi besaran KDH untuk Desa Palebon adalah 12,5%. Ini artinya luas RTH Pekarangan di Desa Palebon minimal 12,5% dari seluruh lahan di rumah tinggal.

Keempat, kriteria vegetasi untuk RTH Pekarangan. Didalamnya meliputi ketentuan : memiliki nilai estetika yang menonjol; system perakaran masuk kedalam tanah, tidak merusak kontribusi dan bangunan; tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi; ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang; jenis tanaman tahunan atau musiman; tahan terhadap hama penyakit tanaman; mampu menjerap dan menyerap cemaran udara, serta; sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang kehadiran burung.

Sesuai dengan peraturan tersebut, maka kriteria tingkat Penyediaan RTH pekarangan dalam penelitian ini meliputi:

a. Luas RTH yang ketentuannya meliputi KDB (Koefisien Dasar Bangunan) 75%. RT (Ruang Terbuka) 25%, KDH (Koefisien Dasar Hijau) 50% dari RT (Ruang Terbuka), ketentuan RTH setempat 12,5%

b. Kuantitas vegetasi

Pekarangan rumah besar menyediakan minimal 3 pohon pelindung, pekarangan rumah sedang menyediakan minimal 2 pohon pelindung, dan pekarangan rumah kecil menyediakan minimal 1 pohon pelindung

ditambah dengan perdu dan semak serta penutup tanah dan atau rumput.

c. Kualitas Vegetasi

Kualitas vegetasi dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, meliputi; (1) memiliki nilai estetika yang menonjol; (2) sistem perakaran masuk ke dalam tanah, tidak merusak konstruksi bangunan; (3) tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pendasi; (4) ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang; (5) jenis tanaman tahunan atau musiman; (6) tahan terhadap hama penyakit tanaman; (7) mampu menyerap dan menyerap cemaran udara, dan; (8) sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang kehadiran burung.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Tabel1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Nama Peneliti	Metode	Hasil
1.	Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2014	Dian Rahmadhani, Hartuti Purnaweni, dan Aufarul Marom	purposive sample; kualitatif deskriptif	Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Privat Kecamatan Pedurungan meliputi ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, ketepatan target, ketepatan lingkungan, dan ketepatan proses. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Pedurungan meliputi komunikasi, sumberdaya, dan disposisi.
2.	Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Purwokerto Tahun	Meilina Wijayanti	Obseravsi dan dokumentasi; deskriptif	Luas RTH yang dibutuhkan Purwokerto menurut anjuran Inmendagri Nomor 14 Tahun 1988 dari 40% luas wilayah

	2003		kuantitatif	adalah 1534,336 ha. Luas RTH yang dibutuhkan Purwokerto pada tahun 2002 dan 2017 berdasarkan Standar Pemukiman Kota adalah 521,82 ha dan 593,74 ha atau setara dengan 13,52% dan 15,38% dari luas wilayah Purwokerto.
3.	Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus Tahun 2013	Achmad Mukafi	Observasi; deskriptif kualitatif	Mengacu Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum Nomor 05 tahun 2008 yang mensyaratkan RTH public minimal 20%, maka RTH public eksisting wilayah kota kudus masih jauh dari persyaratan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masih dibutuhkan lahan \pm 1,470,89 hektar (17,17% dari luas wilayah Kota Kudus)
4.	Hubungan antara	Yuni	Proportionate	Ada hubungan hubungan

	Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga dengan Tingkat Penyediaan RTH Pekarangan di Desa Pangkah Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 2013	Izzati Widyanin gsih	stratified random sampling; T score, Deskriptif Persentase, dan Analisis Korelasi Ganda	positif yang kuat antara tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga dengan tingkat penyediaan RTH Pekarangan, denngan perolehan rhitung sebesar 0,625. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga, semakin tinggi pula tingkat penyediaan RTH Pekarangannya.
5.	Evaluasi Perkembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Madiun Tahun 2016	Ulul Albaba	Dokumentasi ; deskripti kuantitatif persentase	Perkembangan RTH tiap tahun di Kota Madiun sangat lambat dari tahun 2011 – 2015. Perkembangan RTH di Kota Madiun kurang dari 1% seperti yang terluhat dari penambahan RTH tiap

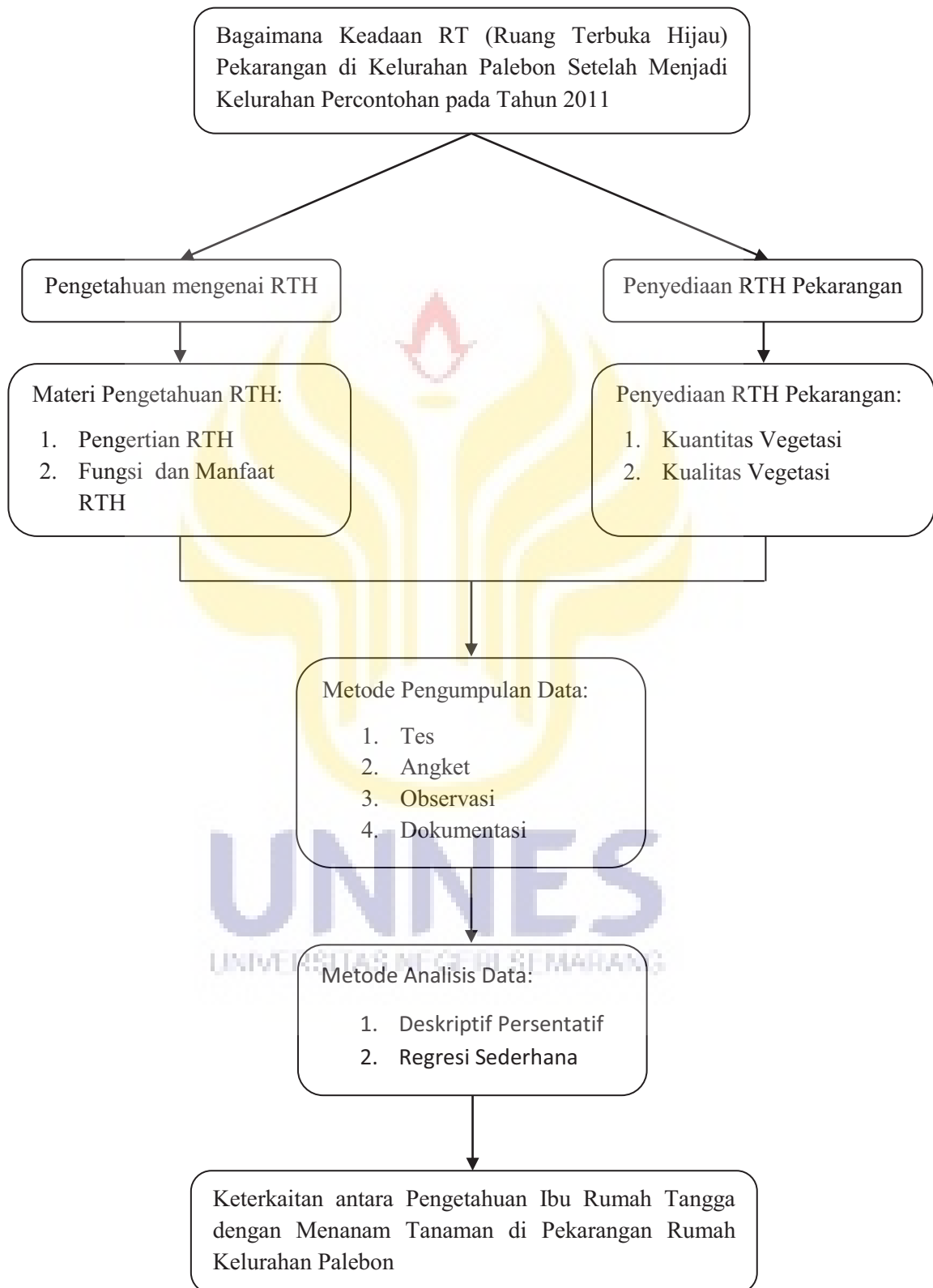
				tahunnya dari tahun 2011-2015 berturut-turut adalah 0,93%, 0%, 0,15%, 0,31%.
6.	Peran Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Medan Demai Tahun 2013	Ayu Arqamah Surbakti	Krejeic; Deskriptif kualitatif	Peran masyarakat dalam menyediakan RTH pekarangan di kecamatan Medan Denai dikatakan rendah. Dalam arti masyarakat tidak berperan dalam menyediakan RTH pekarangan. Kepedulian masyarakat pada RTH pekarangan dalam pengelolaan sampah, menyumbang dana, menyumbang tanaman, perawatan tanaman, pelaku perawatan tanaman, mengikuti penyuluhan di katakana rendah.

Dalam penelitian diatas variabel yang diteliti adalah mengenai Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan sedangkan dalam penelitian ini penulis

menggunakan variabel Tingkat Pengetahuan dari Ibu Rumah Tangga mengenai RTH (Ruang Terbuka Hijau) pekarangan.Kelebihan dari penelitian ini adalah aspek yang diteliti merupakan aspek pengetahuan dasar yang dimiliki setiap Ibu Rumah Tangga dalam penyediaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) Pekarangan.



2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Hipotesis merupakan pernyataan yang penting dalam penelitian. Hipotesis ini berupa jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:110)

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:159).

Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan RTH (Ruang Terbuka Hijau) berpengaruh terhadap tingkat penyediaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) Pekarangan di Desa Palebon Kecamatan Pedurungan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- 1) Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Cukup Baik. Namun dari keseluruhan indikator yang di teliti masih terdapat indikator yang kurang baik yaitu pada indikator menyebutkan fungsi dan manfaat RTH. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari responden Tingkat pengetahuan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Palebon bervariasi yaitu sebanyak 17 orang (11,6%) termasuk dalam kategori sangat baik, 59 orang (40,4%) termasuk dalam kategori Baik, 65 orang (44,6%) termasuk dalam kategori Cukup dan sebanyak 5 orang (3,4%) termasuk dalam kategori kurang baik.
- 2) Secara keseluruhan rata-rata tingkat penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Palebon Baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 51 responden (35%) menyediakan ruang terbuka hijau pekarangan dengan kategori sangat baik, 90 responden (62%) menyediakan ruang terbuka hijau pekarangan dengan kategori baik, 5 responden (5%) menyediakan ruang terbuka hijau pekarangan dengan kategori cukup baik.
- 3) Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan tingkat penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pekarangan di Kelurahan Palebon pada Tahun 2010/7.

5.2 Saran

Adapun saran saran yang diajukan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Sebaiknya pihak terkait lebih intens lagi dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan pada ibu rumah tangga terkait pentingnya ruang terbuka hijau pekarangan bagi kelangsungan kehidupan manusia sehingga mereka memiliki motivasi untuk menyediakan ruang terbuka hijau.
- 2) Sebaiknya ibu-ibu yang telah memahami pentingnya ruang terbuka hijau meningkatkan implementasi pengetahuannya mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pekarangan di sekitar rumahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danoesastro. *Pedoman Umum Pemanfaatan Pekarangan*. <http://www.scribd.com/doc/8431553/pedum-an-pekarangan>. (20 Desember 2016).
- Departemen Pekerjaan Umum Ditjen Penataan Ruang. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Departemen Pekerjaan Umum Ditjen Penataan Ruang.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habibah, Rini. 2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Penghuni Perumahan Kalisalak Kelurahan Kauman Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hastuti, Elis. 2011. *Kajian Perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perumahan Sebagai Bahan Revisi SNI 03-1733- 2004*. *Jurnal Standarisasi* Vol. 13 No.1 Tahun 2011: 35-44.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2003. *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi (Ekosistem, Komunitas, dan Lingkungan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. *RTH 30% Resolusi (Kota) Hijau*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meliono, Irmayanti, dkk. 2007. *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga FEUE.

Soetomo, Mochamad. 1992. *Mengelola Pekarangan Sejahtera*. Bandung: CV Sinar Baru.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Wahab, Daro Eko. 2009. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Permukiman (Studi Kasus di Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wawan A dan Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Mahamedika.

